

**ANALISIS RANTAI PASOK BIJI KOPI ROBUSTA DI
KECAMATAN TAMBORA KABUPATEN BIMA*****ANALYSIS OF THE SUPPLY CHAIN FOR ROBUSTA COFFEE BEANS IN
TAMBORA DISTRICT BIMA REGENCY*****Muhammad Yusuf^{1*}, dan Dudi Septiadi¹**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.* Email Penulis korespondensi: yusufyusufmuhammad65@yahoo.com**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk : menganalisis jaringan rantai pasok biji kopi robusta di Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian dilakukan di Desa Oi Bura dan Desa Labuhan Kananga secara purposive sampling atas pertimbangan hanya di desa tersebut yang ada areal perkebunan kopi robusta. Responden dalam penelitian ini adalah petani/produsen kopi dan lembaga pemasaran kopi di Kecamatan Tambora. Petani responden ditetapkan sebanyak 51 orang. Penentuan lembaga pemasaran dilakukan dengan teknik snowball sampling. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis kerangka Food Supply Chain Network (FSCN) dan Supply Chain Operating Reference(SCOR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Jaringan rantai pasok biji kopi robusta di Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima yaitu: (a) Sasaran akhir dari rantai pasok biji kopi robusta adalah didalam maupun diluar pulau (Lombok dan Jawa) sedangkan sasaran pengembangannya yaitu memperhatikan tingkat kadar, memangkas salah satu pelaku rantai pasok dan penyeragaman harga; (b) Manajemen rantai pasok terdiri atas pemilihan mitra yang ditentukan berdasarkan faktor kedekatan lokasi, besar kecilnya skala pembelian dan kemudahan memasarkan biji kopi robusta. Kesepakatan yang terjadi antar mata rantai dilakukan secara non formal (lisan) dengan transaksi secara tunai. Minimnya bantuan dari pemerintah pada pelaku rantai pasok biji kopi robusta; (c) Struktur rantai pasok meliputi 2 saluran yaitu saluran I (petani – pedagang pengepul dusun – pedagang pengepul desa – pedagang pengepul kecamatan – pedagang besar - pedagang antar pulau) dan saluran II (petani – pedagang pengepul desa – pedagang besar - pedagang luar Pulau (Lombok dan Jawa) yang masing – masing mata rantai pasok memiliki peran yang berbeda. Pasokan biji kopi robusta dari wilayah Kecamatan Tambora Kabupaten Bima belum mampu memenuhi permintaan industri pengolah; (d) Sumberdaya rantai pasok terdiri atas sumberdaya fisik yang berbeda tiap anggota rantai sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, sumberdaya teknologi masih menggunakan peralatan sederhana, sumberdaya manusia menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga serta sumberdaya modal masih terbatas dengan menggunakan modal sendiri dan pinjaman; (e) Proses bisnis rantai pasok terdiri atas 3 aliran yaitu aliran produk, aliran dana dan aliran informasi yang terdistribusi secara merata dan lancar. Resiko yang dihadapi oleh setiap mata rantai adalah terkait harga fluktuatif, kerusakan hasil produksi dan kemacetan pasar.

Kata Kunci : rantai pasok, biji kopi robusta, dan kinerja.

Abstract

The research aims to: analyze the robusta coffee bean supply chain network in Tambora District, Bima Regency. The research method used is a descriptive-quantitative research method. The research was conducted in Oi Bura Village and Labuhan Kananga Village using purposive sampling based on the consideration that only those villages have robusta coffee plantation areas. Respondents in this research were coffee farmers/producers and coffee marketing institutions in Tambora District. Respondent farmers were determined to be 51 people. Determination of marketing institutions was carried out using snowball sampling techniques. Data were analyzed descriptively using the Food Supply Chain Network (FSCN) and Supply Chain Operating Reference (SCOR) framework analysis. The results of the research show that: The robusta coffee bean supply chain network in Tambora District, Bima Regency is: (a) The final target of the robusta coffee bean supply chain is inside and outside the island (Lombok and Java) while the development target is paying attention to grade levels, reducing errors. one supply chain actor and price uniformity; (b) Supply chain management consists of selecting partners based on location proximity, size of purchasing scale and ease of marketing robusta coffee beans. Agreements that occur

between links in the chain are carried out informally (orally) with cash transactions. Lack of assistance from the government for robusta coffee bean supply chain actors; (c) The supply chain structure includes 2 channels, namely channel I (farmers - village collectors - village collectors - sub-district collectors - wholesalers - inter-island traders) and channel II (farmers - village collectors - large traders - off-island traders (Lombok and Java) where each supply chain has a different role. The supply of robusta coffee beans from the Tambora District, Bima Regency has not been able to meet the demand of the processing industry; (d) Supply chain resources consist of different physical resources for each member of the chain according to with the activities carried out, technological resources still use simple equipment, human resources use labor within and outside the family and capital resources are still limited using their own capital and loans; (e) The supply chain business process consists of 3 streams, namely product flow, fund flow and the flow of information is distributed evenly and smoothly. The risks faced by each link in the chain are related to fluctuating prices, damage to production results and market congestion.

Keywords: performance, robusta coffee beans, and supply chain.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Bagi Indonesia ekspor kopi mempunyai peran yang signifikan dalam menunjang perekonomian nasional terutama dalam pembentukan devisa negara. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa pentingnya komoditas kopi, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan sumber penghasilan masyarakat (Rahardjo, 2012). Sebagai komoditas yang berdaya saing di pasar internasional, komoditas ini dipengaruhi oleh mutu yang dihasilkan (Rosiana et al, 2018). Selain itu, juga dipengaruhi oleh teknologi dalam menghasilkan kopi yang berkualitas, risiko harga, biaya transaksi, dan banyaknya pelaku yang terlibat (Baroh et al, 2014; Boansi dan Crentsil, 2013; Ayesha et al, 2023). Menurut Kementerian Pertanian (2021), produksi kopi di Indonesia selama lima tahun terakhir (2016-2020) mengalami fluktuasi, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pengembangan ekosistem kopi di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2021).

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Areal penanaman kopi terluas di Kabupaten Bima berada di kaki Gunung Tambora, oleh karena itu kopi yang dihasilkan dari Kabupaten Bima terkenal dengan Kopi Tambora. Produksi kopi di Kabupaten Bima selama tahun 2016 – 2019 mengalami fluktuasi. Sebagai contoh produksi kopi tahun 2016 tercatat 455,75 ton, menurun menjadi menjadi 337,94 ton tahun 2017, tahun 2018 dan 2019 menurun lagi menjadi 278,38 ton dan 278,20 ton, kemudian tahun 2020 meningkat menjadi 287.3 ton (BPS NTB, 2022). Adanya fluktuasi produksi tersebut disebabkan karena kondisi iklim terutama cuaca yang kurang mendukung dan umur produktif tanaman kopi sudah cukup tua. Salah satu kecamatan penghasil utama kopi di Kabupaten Bima adalah Kecamatan Tambora dengan areal seluas 1.120,40 ha. Areal perkebunan kopi di wilayah ini berada pada ketinggian sekitar 400 - 700 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Potensi pengembangan kopi robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima masih sangat prospektif karena kondisi iklim dan kesesuaian lahan yang cocok untuk pengembangan tanaman tersebut serta banyaknya permintaan akan biji kopi dari luar daerah (BPS NTB, 2022). Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan yang dihadapi petani kopi, di antaranya produktivitas dan harga kopi di tingkat petani relatif rendah dan cenderung fluktuatif (Dirjen Perkebunan Indonesia, 2021). Permasalahan lainnya adalah kesulitan dalam meningkatkan daya saing biji kopi, karena petani menghadapi keterbatasan Infrastruktur. Infrastruktur bandara dan pelabuhan bongkar muat belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha kopi disebabkan belum

adanya fasilitas bongkar muat (Susanto, 2016). Menurut Drajat, et., al. (2007), kelemahan pengembangan agribisnis perkebunan rakyat adalah sistem pemasaran yang belum efisien. Kondisi ini dapat diperbaiki salah satunya dengan menerapkan prinsip kemitraan rantai nilai dalam sistem agribisnis. Ariadi et al, (2011) menyebutkan paradigma baru pengembangan agribisnis harus terintegrasi hulu-hilir.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa manajemen rantai pasokan komoditas biji kopi di Kabupaten Bima belum optimal karena harga biji kopi ditingkat petani relatif rendah serta fluktuatif. Sistem agribisnis biji kopi saat ini belum memberikan kemakmuran kepada petani kopi serta belum memberikan keuntungan wajar kepada pelaku bisnis dalam suatu koordinasi yang bernilai antar pelaku usaha. Petani kopi di Kecamatan Tambora menjual biji kopi ke pengepul desa (tengkulak) dan ke pengepul kecamatan, serta ke pedagang besar. Harga biji kopi kering di tingkat petani Rp 18.000-Rp 21.000/kg, padahal di tingkat pengecer di Kota Bima dan Dompu berkisar Rp 24.000 – Rp 30.000/kg. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan analisis jaringan rantai pasok produk biji kopi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan rantai pasok biji kopi di Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Mega et al, 2016), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Nazir, 2017; Sugiono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima pada tahun 2022. Kecamatan Tambora terdiri dari 7 (tujuh) desa. Kemudian ditetapkan Desa Oi Bura dan Desa Labuhan Kananga secara *purposive sampling* atas pertimbangan hanya di 2 desa tersebut terdapat perkebunan kopi robusta. Responden dalam penelitian ini adalah petani/produsen kopi dan lembaga pemasaran kopi di Kecamatan Tambora. Petani responden ditetapkan sebanyak 51 orang (8% dari total populasi sebanyak 640 orang). Penentuan lembaga pemasaran dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis Food Supply Chain Network (FSCN) Lambert dan Cooper (2000), dan Supply Chain Operating Reference (SCOR) (Paul, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai pasokan merupakan konsep penerapan sistem logistik yang terintegrasi dalam aktivitas bisnis, yang merupakan mata rantai penyediaan barang dari bahan baku sampai barang jadi. Pembahasan tentang jaringan rantai pasok biji kopi dijelaskan secara menyeluruh mulai dari manajemen, struktur, sumber daya, dan proses bisnis rantai pasok.

1. Manajemen Rantai Pasok.

Manajemen rantai pasok biji kopi di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, meliputi: pemilihan mitra, kesepakatan konseptual, sistem transaksi, dan dukungan pemerintah. Uraianya sebagai berikut.

a) Pemilihan Mitra.

Kriteria pemilihan petani memilih mitra dengan pedagang pengepul dusun dan desa karena jaraknya dengan I lebih dekat sehingga bisa menekan biaya transportasi dan lebih mudah berinteraksi karena sudah saling mengenal lama satu sama lain. Kriteria yang ditetapkan oleh pedagang pengepul desa, pedagang pengepul kecamatan dan pedagang besar yang ada di Kota Bima atau Dompu adalah karena sudah saling kenal. Kriteria pemilihan mitra yang ditetapkan oleh pedagang besar pada pasar luar pulau

(PLP) adalah kemudahan memasarkan biji kopi keluar daerah dan juga sudah terikat kerja sama dengan pihak dari pasar luar pulau (PLP) untuk menjadi langganan;

a) Kesepakatan Konseptual.

Mata rantai pasok biji kopi yang ditemukan di lapangan semuanya menggunakan kontrak informal atau melalui lisan mulai dari responden petani, pengepul dusun, pengepul desa, pengepul kecamatan, pedagang besar hingga pedagang antar pulau. Ini disebabkan karena jumlah ketersediaan kopi yang diproduksi oleh petani tidak dapat ditentukan dengan pasti. Setiap pemanenan yang dilakukan memperoleh hasil yang berbeda – beda sehingga akan berpengaruh terhadap produksi. Selain itu, harga biji kopi yang selalu berfluktuatif, minimnya ketersediaan biji kopi di luar musim panen, biji kopi yang dijual oleh pengepul belum sepenuhnya akan bagus sesuai dengan kualitas pasar karena proses pembelian kopi masih dalam biji gelondongan;

b) Sistem Transaksi.

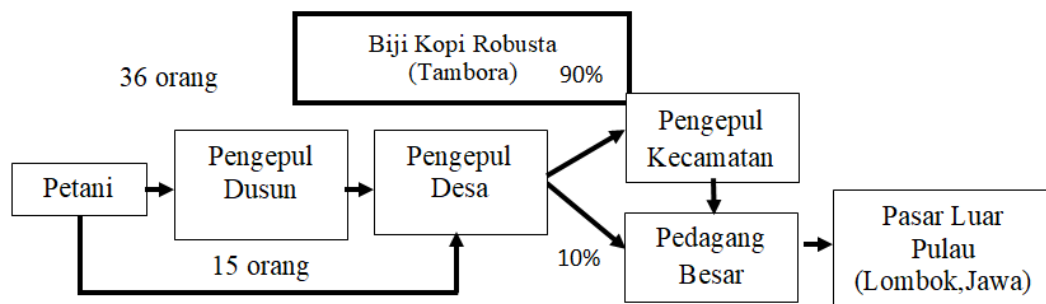
Sistem transaksi yang terjadi antar anggota rantai pasok mulai dari petani, pengepul desa, pengepul kecamatan, pedagang besar, dan pihak dari luar pulau (PLP) menggunakan sistem transaksi tunai ketika biji kopi dibawa ke tempat pembeli. Penggunaan sistem ini mengindikasikan bahwa transaksi yang terjadi pada rantai pasok berjalan lancar. Sistem tunai ini juga mampu mengembalikan modal anggota rantainya dengan cepat sehingga mampu memproduksi kembali barang dengan modal yang ada;

c) Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah bisa berupa bantuan modal uang (Yunaz et al, 2022), alat/pengering biji kopi maupun menjamin pasar biji kopi agar berjalan lancar. Hasil penelitian menunjukkan masih minimnya peran pemerintah oleh anggota rantai pasok biji kopi, mulai dari proses budidaya hingga pemasaran. Namun dari segi infrastruktur, pemerintah telah memperbaiki akses jalan di Desa sampel yaitu jalan beraspal untuk mempermudah pelaku rantai pasok menjalankan aktivitas perdagangannya.

2. Struktur Rantai Pasok.

Struktur rantai pasok biji kopi disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Struktur Rantai Pasok Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima

a) Petani

Petani (Gambar 1) merupakan anggota rantai pertama dalam rantai pasok biji kopi yang berperan dalam menentukan kualitas, kuantitas dan kontinuitas biji kopi. Fungsi pengolahan: melakukan pengupasan buah biji kopi dan menjemur biji kopi gelondongan. Fungsi penjualan: pada saluran I (petani – pedagang pengepul dusun – pedagang pengepul desa – pedagang pengepul kecamatan – pedagang besar – pedagang luar pulau (Lombok, Jawa). Terdapat 36 responden petani menjual biji kopi pada pedagang pengepul dusun dengan volume jual 29.050 kg, dengan harga rata – rata Rp.21.000/kg. Saluran II (petani – pedagang pengepul desa – pedagang besar – pedagang luar pulau (Lombok, Jawa) terdapat 15 responden petani yang menjual pada

pedagang pengepul desa dengan dengan volume jual 4.259 kg dengan harga Rp. 21.500/kg. Fungsi Pengangkutan: petani mengangkut hasil biji kopi gelondongan ke rumah pengepul dusun (Saluran I) maupun pengepul desa (saluran II). Fungsi penyimpanan terjadi ketika harga biji kopi sedang turun dan juga menunggu pengepul mengangkut biji kopi yang dibeli dari rumah petani. Petani mendapatkan informasi harga setiap melakukan transaksi, baik dari pengepul dusun maupun pengepul desa. Tidak ada fungsi sortasi, pembiayaan dana penanggungan resiko yang dilakukan petani.

b) Pengepul Dusun

Pengepul dusun berperan mengumpulkan biji kopi yang kemudian dijual kepada pengepul desa (saluran I). Pengepul desa menerima produk dalam bentuk biji kopi. Fungsi penjualan: setelah terkumpul, pengepul dusun akan menjual biji kopi yang diperoleh dari responden petani sebanyak 29.050 kg pada pengepul desa, dengan harga rata-rata harga rata-rata Rp. 21.500,-/kg. Fungsi pengangkutan: pengepul dusun membawa biji kopi gelondongan ke rumah pengepul desa dan melakukan penimbangan. Fungsi penyimpanan yang dilakukan ketika harga turun dan tidak ada permintaan biji kopi karena pasar yang sedang macet. Perubahan informasi harga diperoleh dari pengepul desa. Tidak ada fungsi pengolahan, sortasi, pembiayaan daa penanggungan resiko yang dilakukan oleh pengepul dusun.

c) Pengepul Desa

Pengepul desa berperan mengumpulkan biji kopi baik dari petani – pengepul dusun (saluran I) maupun yang langsung dari petani (saluran II) yang telah terjalin kerja sama. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengepul desa sama dengan pengepul dusun. Akan tetapi, pengepul desa hanya akan membeli biji kopi baik dari responden petani mitra (saluran I) maupun pengepul dusun (saluran II) adalah biji kopi kering. Fungsi penjualan: total biji kopi yang dibeli dari petani maupun pengepul dusun sebanyak 33.309 kg, harga rata – rata Rp. 21.500,-/kg. Fungsi pengangkutan: mengangkut biji kopi dari pengepul dusun ke pengepul desa. Fungsi penyimpanan yang dilakukan sama seperti petani dan pengepul dusun. Informasi perubahan harga diperoleh dari pengepul kecamatan maupun pedagang besar di Kota Mataram yang dijadikan dasar untuk menentukan harga beli di tingkat pengepul dusun maupun petani. Fungsi pembiayaan diperoleh dari pinjaman, baik dari bank maupun dari pedagang besar. Tidak ada fungsi pengolahan, proses dan penanggungan resiko yang dilakukan oleh pengepul desa.

d) Pengepul Kecamatan

Pengepul kecamatan berperan mengumpulkan biji kopi dari pengepul desa (saluran I) yang telah terjalin kerja sama. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pengepul kecamatan sama dengan pengepul desa. Akan tetapi, pengepul kecamatan hanya akan membeli biji kopi petani mitra (saluran I). Fungsi penjualan : total biji kopi yang dibeli dari petani maupun pengepul dusun sebanyak 29.978 kg, harga rata – rata Rp. 22.500,-/kg. Fungsi pengangkutan: mengangkut biji kopi dari pengepul desa ke pengepul kecamatan. Fungsi penyimpanan yang dilakukan sama halnya seperti petan, pengepul dusun, dan pengepul desa. Informasi mengenai perubahan harga selalu diperoleh pedagang besar di Kota Bima atau Dompu yang nantinya dijadikan dasar untuk menentukan harga beli di tingkat pengepul desa, dusun maupun petani. Fungsi pembiayaan diperoleh dari pinjaman baik itu dari bank maupun dari pedagang besar. Tidak ada fungsi pengolahan, proses dan penanggungan resiko yang dilakukan oleh pengepul kecamatan.

e) Pedagang Besar

Pedagang besar di Kota Bima dan Kabupaten Dompu membeli biji kopi dari pedagang kecamatan maupun yang langsung dari pengepul desa, saluran II) yang telah

terjalin kerja sama. Total biji kopi yang dibeli dari pengepul kecamatan (Saluran I) maupun pengepul Desa sebanyak 33.309 kg, harga rata-rata Rp. 24.000,-/kg. Fungsi pengangkutan: mengangkut biji kopi dari pengepul kecamatan maupun ke pengepul desa. Fungsi penyimpanan yang dilakukan sama seperti pengepul dusun, desa, maupun kecamatan. Informasi perubahan harga diperoleh dari pihak di luar pulau (Lombok dan Jawa), yang dijadikan dasar untuk menentukan harga beli di tingkat pengepul desa maupun kecamatan. Fungsi pembiayaan diperoleh dari pinjaman, baik itu dari bank maupun dari pedagang di luar kota Bima dan Dompu (Lombok dan Jawa). Terdapat fungsi pengolahan berupa pengeringan untuk mengurangi kadar air sesuai dengan permintaan dari pihak luar. Pedagang besar merupakan kepanjangan tangan dari pihak luar Lombok (PLP) yang membeli biji kopi, sehingga permintaan hasil biji kopi semuanya disalurkan pada PLP. Biji kopi yang sampai ke lapak akan dijual ke pasar luar pulau (PLP) yaitu Lombok dan Jawa. Harga jual biji kopi ke PLP (Lombok dan Jawa) sebesar Rp. 26.000,-/kg yang dijual dalam kemasan karung dengan volume jual 50 kg/karung. Pihak PLP akan mengirimkan kendaraan berupa truck untuk mengangkut biji kopi. Biaya pengangkutan ditanggung pihak PLP. Volume penjualan ke Lombok dan Jawa fluktuatif, ketika pasar lancar maka permintaan biji kopi akan semakin meningkat. Sebaliknya, ketika pasar tidak lancar karena persaingan harga dengan biji kopi Jawa, maka permintaan terhadap biji kopi akan menurun. Sehingga perlu memiliki brand dan keunikan dari produk yang menonjol (Hidayanti et al, 2023) agar bisa bersaing dengan kopi lain.

3. Sumberdaya Rantai Pasok

Sumberdaya rantai pasok biji kopi di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, diuraikan sebagai berikut.

a) *Sumberdaya Fisik*

Rata-rata luas lahan responden petani biji kopi adalah 1,10 ha dengan kisaran 0,50 ha-2,2 ha dan rata-rata pohon kopi yang ditanam di lahan sebanyak 870 pohon dengan produksi rata-rata 5 kg biji/pohon. Selain itu, sumber daya pendukung pada petani yaitu cangkul dan sabit, pisau, terpal dan karung. Sumber daya yang dimiliki oleh responden pedagang pengumpul adalah timbangan duduk, motor roda dua, motor roda tiga dan pick up. Sumber daya yang dimiliki oleh pedagang besar berupa timbangan.

b) *Sumberdaya Teknologi*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan oleh anggota rantai pasok untuk memproduksi biji kopi masih tergolong sederhana, termasuk mulai dari proses penanaman yang menggunakan biji kopi tua yang sebelumnya dipanen dan setelah 4-5 tahun biji kopi akan berbuah. Jika sudah tua berwarna merah. Proses panen dilakukan secara manual dengan memetik biji kopi yang sudah tua tersebut kemudian dikeringkan melalui penjemuran dengan sinar matahari. Responden pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang luar pulau (PLP) juga masih mengandalkan tenaga manusia untuk menjalankan usahanya. Sementara itu teknologi yang digunakan untuk memperlancar pemasaran biji kopi yang hampir semua dimiliki oleh anggota rantai pasok adalah *handphone* dan transportasi seperti motor dan mobil pick up.

c) *Sumberdaya Manusia*

Sumber daya manusia yang digunakan dalam penelitian ini berupa tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Sumberdaya manusia dari responden petani kopi hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (suami, istri, dan anak). Sementara itu, pedagang pengumpul dalam aktivitas usahanya menggunakan tenaga kerja luar berupa tetangga yang berprofesi sebagai buruh sebanyak 3-4 orang. Sumber daya yang dimiliki oleh pedagang besar hanya 2 orang buruh bongkar-muat yang bertugas untuk

menurunkan biji kopi dari *pick up* dan yang menaikkan biji kopi ke transportasi ketika ada pesanan biji kopi dari mitra kerja di Lombok dan Jawa.

d) *Sumberdaya Modal*

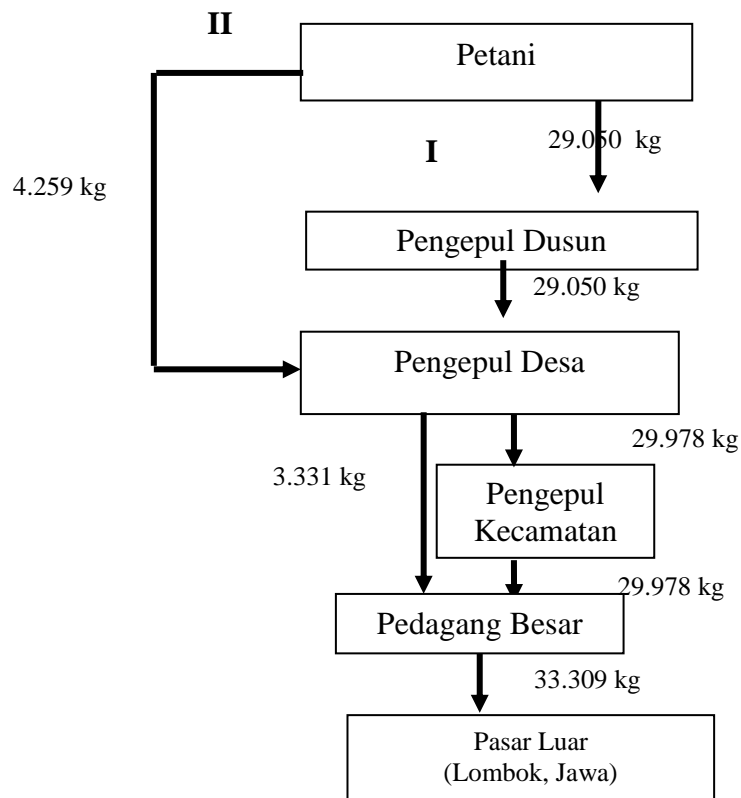
Modal yang dimiliki petani biji kopi berasal dari modal sendiri, sedangkan anggota rantai pasok lainnya (lembaga pemasaran) modal yang dimiliki merupakan gabungan dari modal sendiri dan pinjaman. Untuk responden pengumpul dusun dan desa modal yang dimiliki adalah modal sendiri ditambah dengan modal pinjaman (Bank). Sementara itu pedagang pengepul kecamatan menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman (bank maupun pedagang besar). Modal yang dimiliki oleh pedagang besar menjalankan usahanya merupakan modal sendiri.

4. Proses Bisnis Rantai Pasok

a) *Pola Distribusi*

• Aliran Produk

Aliran produk biji kopi di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima disajikan pada Gambar 2 berikut :



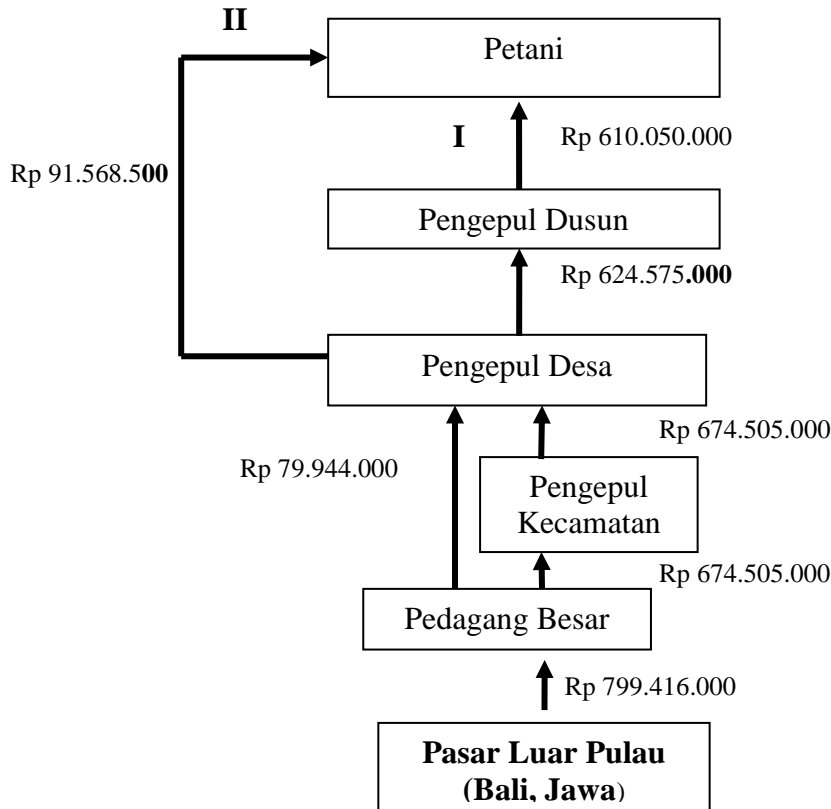
Gambar 2. Aliran Produk Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, NTB

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa aliran produk dimulai dari petani sebagai produsen yang membudidayakan kopi. Setelah panen, biji kopi akan dijual petani baik pada pengepul dusun dan pengepul desa dengan volume penjualan pada pengumpul dusun sebanyak 29.050 kg yang kemudian akan dijual kepada pengepul desa dan petani yang menjual langsung ke pengepul desa sebanyak 4.259 kg, sehingga total biji kopi di pengepul desa sebanyak 33.309 kg. Selanjutnya pengepul desa menjual sebagian besar (90%) atau 29.978 kg biji kopi ke pengepul kecamatan dan selanjutnya pengepul kecamatan menjual ke pedagang besar. Terdapat 3.331 kg (10 %) biji kopi dijual langsung oleh pengepul desa ke pedagang besar. Setelah melalui proses pengeringan dan sortasi, selanjutnya pedagang besar menjual ke pedagang luar Pulau (Lombok dan

Jawa) dengan volume penjualan sebanyak 33.309 kg, yang selanjutnya di jual ke pengolah biji kopi.

• **Aliran Dana**

Aliran dana penjualan biji kopi robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima disajikan pada Gambar 3 berikut.

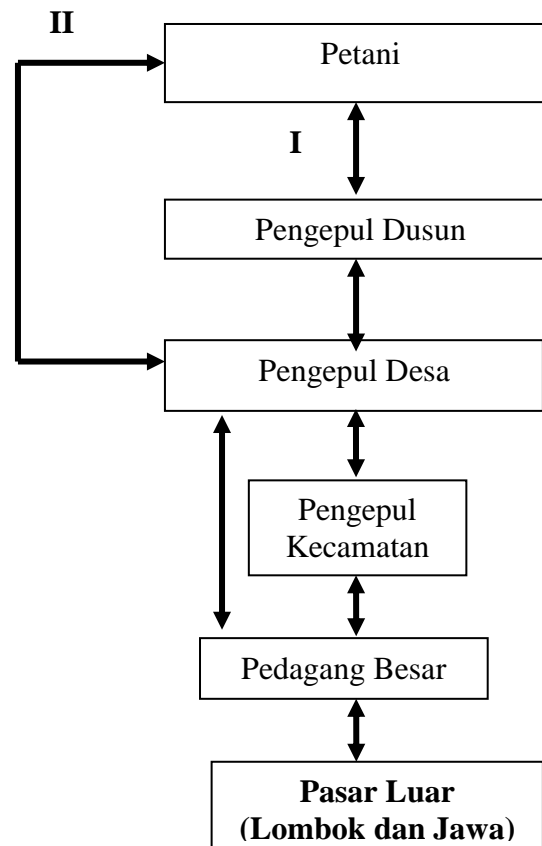


Gambar 3. Aliran Dana Penjualan Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima,

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa aliran dana (uang) berawal dari pedagang luar pulau (Lombok dan Jawa) sebagai pembeli yang selanjutnya mengalir pada tiap mata rantai dan akhirnya sampai pada petani sebagai produsen biji kopi. Aliran dana dari pengumpul dusun dengan harga rata – rata Rp 21.000/kg dengan total pembelian Rp 610.050.000,- dan pengumpul desa yang membeli biji kopi dari petani dengan harga rata – rata Rp. 21.500/kg dengan total nilai pembelian Rp 91.568.500,-. Sebagian besar biji kopi yang diperoleh pengumpul dusun dijual kepada pengumpul desa dengan harga rata-rata Rp 21.500,-/kg dengan total nilai pembelian Rp. 624.575.000. Biji kopi yang sudah cukup terkumpul tersebut akan dibeli oleh pedagang pengumpul kecamatan dengan harga rata-rata Rp 22.500,-/kg dengan nilai pembelian Rp 674.505.000. Sebagian kecil (10%) pengumpul desa menjual langsung ke pedagang besar di Kota Bima dan Dompu dengan harga Rp 24.000/kg dengan total nilai Rp 79.944.000. Sementara itu pedagang pengumpul kecamatan menjual ke pedagang besar yang ada di Kota Bima dan Dompu dengan harga rata-rata Rp 24.000,-/kg dengan total nilai Rp 719.472.000. Biji kopi yang sampai di pedagang besar akan dibeli pengecer dari pasar lokal Rp. 26.000/kg, sedangkan harga yang dibayarkan konsumen terhadap biji kopi di pasar luar daerah tidak diketahui dengan pasti karena keterbatasan informasi.

- **Aliran Informasi**

Aliran informasi biji kopi di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima disajikan pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4. Aliran Informasi Penjualan Biji Kopi Robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima

Gambar 4. diatas menunjukkan bahwa aliran informasi yang didistribusikan dari pedagang luar Pulau (Lombok dan Jawa) ke pedagang besar, dari pedagang besar pengepul kecamatan/ pengepul desa, dari pengepul kecamatan ke pengepul desa, dari pengepul desa ke pengepul dusun dan pengumpul dusun ke petani adalah terkait perubahan harga biji kopi yang selalu berfluktuatif dan kebutuhan jumlah biji kopi. Sementara itu informasi yang didistribusikan dari pedagang yang berada di luar pulau (Lombok dan Jawa) ke pedagang besar dan dari pedagang besar dan seterusnya berkaitan dengan harga, kualitas dan kuantitas biji kopi dan jadwal pengiriman biji kopi. Namun ketika harga turun maka petani terkadang melakukan penimbunan biji kopi hingga harga kembali normal (naik). Informasi kualitas biji kopi yang diinginkan oleh pasar belum terdistribusi dengan baik kepada pedagang pengepul maupun petani.

b) Aspek Resiko

Resiko yang dihadapi petani dan pengepul biji kopi adalah menghadapi harga yang fluktuatif. Resiko yang dihadapi pedagang besar adalah biji kopi yang berjamur, ini terjadi ketika penyimpanan biji kopi di lapak lembab. Selain itu, resiko penyusutan berat biji kopi akibat paparan sinar matahari pada saat proses penjemuran.

c) Trust Building

Proses membangun kepercayaan atau *trust building* adalah proses membangun kepercayaan antar seluruh pelaku rantai pasok biji kopi yang membutuhkan waktu yang

cukup lama agar mendapatkan kepercayaan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menjalin komunikasi yang sehat dan lancar dengan anggota lainnya, berbagi informasi yang diperlukan dan selalu menyediakan biji kopi yang dibutuhkan. Ini berlaku untuk semua anggota rantai pasok mulai dari petani, pengepul dusun, pengepul desa, pengepul kecamatan, pedagang besar dan pedagang luar pulau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jaringan rantai pasok biji kopi robusta di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima yaitu :

a) Manajemen rantai pasok terdiri atas pemilihan mitra yang ditentukan berdasarkan faktor kedekatan lokasi, besar kecilnya skala pembelian dan kemudahan memasarkan biji kopi robusta. Kesepakatan yang terjadi antar mata rantai dilakukan secara non formal (lisan) dengan transaksi secara tunai. Minimnya bantuan dari pemerintah pada pelaku rantai pasok biji kopi robusta; b) Struktur rantai pasok meliputi 2 saluran yaitu saluran I (petani – pedagang pengepul dusun – pedagang pengepul desa – pedagang pengepul kecamatan – pedagang besar - pedagang antar pulau) dan saluran II (petani – pedagang pengepul desa – pedagang besar - pedagang antar pulau). Pasokan biji kopi robusta dari wilayah Pulau Lombok belum mampu memenuhi permintaan industri pengolah; c) Sumberdaya rantai pasok terdiri atas sumberdaya fisik yang berbeda tiap anggota rantai, sumberdaya teknologi masih menggunakan peralatan sederhana, sumberdaya manusia menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga serta sumberdaya modal masih terbatas bersumber dari modal sendiri dan pinjaman; d) Proses bisnis rantai pasok terdiri atas 3 (tiga) aliran yaitu aliran produk, dana dan informasi yang terdistribusi secara merata. Resiko yang dihadapi setiap mata rantai adalah terkait harga fluktuatif, kerusakan hasil produksi, dan kemacetan pasar.

Disarankan untuk mengurangi resiko kehilangan hasil biji kopi robusta yang dialami petani, sebaiknya dilakukan tindakan perbaikan dengan memperhatikan waktu dan proses panen, penanganan pasca. Selain itu diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan, bantuan pelatihan, peralatan, modal serta menjamin kelancaran pasar biji kopi robusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, Bambang dan Rahayu (2011). Sistem Agribisnis Terintegrasi Hulu-Hilir. Muara Indah. Bandung.
- Ayesha, I., Pakarbudi, A., Elizabeth, R., & Septiadi, D. (2023). *Risiko Agribisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Baroh, Hanani N., Setiawan, B., dan Koestiono D. (2014). Indonesian coffee competitiveness in the international market : Armington Model Application. *American Journal of Economics*, 4(4), 184- 194
- Boansi dan Crentsil. (2013). Competitiveness and determinants of coffee exports, producer price and production for Ethiopia. *Journal of Advanced Research in Economics and International Business*, 1(1), 31-56.
- BPS NTB (2022). Kabupaten Bima Dalam Angka 2022. BPS NTB. Mataram
- Dinas pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB. (2021). Statistik Pertanian dan Perkebunan di Provinsi NTB. Mataram
- Dirjen Perkebunan. (2021). Statistik Perkebunan Indonesia, Komoditas Kopi 2018 – 2020. Jakarta.

- Dradjat, B., Agustian, A., & Ade, S. (2007). Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis bagi Pengembangan Kopi Biji Organik. *Jurnal Penelitian Kopi dan Kopi robusta*.
- Hidayanti, A. A., Mandalika, E. N. D., Setiawan, R. N. S., Septiadi, D., Nursan, M., & Wardah, S. (2022). Sosialisasi Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Serta Pemasaran Produk Kerajinan di Desa Dasan Tapen Kecamatan Gerung Lombok Barat. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 4(1), 34-39.
- Kementerian Pertanian. (2021). Data Statistik Perkebunan Tahun 2022. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Lambert, D.M. dan Cooper, M.C. (2000). Issues in Supply Chain Management. *Journal Industrial Marketing Management*. 29, 65-83.
- Mega Linarwati, Fathoni, A. Maria M minarsih. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pandanaran Semarang.
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Paul, J. (2014). *Transformasi Rantai Suplai dengan Model SCOR*. Jakarta: PPM Manajemen
- Rahardjo. (2012). *Paduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rosiana, N., Nurmalina, R., Winandi, R., Rifin, A. (2018). Dynamics of Indonesian Robusta Coffee Competition Among Major Competitor Countries. *Journal of Industrial and Beverage Crops, Indonesian Center for Estate Crops Research and Development*. 5:1-9
- Rubiyo dan Siswanto, (2012). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kopi di Indonesia. *Buletin RISTR*. 3 (1): 33-48.
- Sari P.N. (2015). *Pengaruh Relationship Marketing Terhadap Kinerja Rantai Pasok Beras Organik Bersertifikat Di Kabupaten Bandung Melalui Integrasi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Setiadi, Nurmalina R, Suharno. (2018). Analisis Kinerja Rantai Pasok Ikan Nila Pada Bandar Sriandoyo di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas". *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*. (8) (1), pp 166-185.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabet.
- Susanto, F. X. (2016). *Budidaya dan Hasil Tanaman Kopi*. Kanisius:Yogyakarta.
- Yunaz, H., Bachri, S., Oktaviani, N. F., Nugroho, L., Septiadi, D., Rachmat, Z., & Tribudhi, D. A. (2022). *Ekonomi Kreatif*. Get Press.